

LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF HADIS

Suryani¹

¹ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Corresponding email : suryani@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find out what are the traditions of Early Childhood Education in the perspective of hadiths. The family environment is the first and foremost educational environment, because it is in this family that children receive guidance and education. The family can also be the first and main container for the growth and development of children. This hadith is a very emphatic hadith which shows that noble character is a very great worship, even among the greatest worship. Among the moral education that needs to be given to early childhood, among others, is morality towards parents, family, friends, teachers, the environment and society in general. Education about love for family is very important to give to early childhood, so that children from an early age understand their rights and obligations in family life.

Keywords: *Family Environment; Children's Education Hadith Perspective*

Abstrak

Tujuan penelitian ini. Untuk mengetahui Apa saja hadis Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif hadis lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Keluarga juga dapat menjadi wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hadits ini adalah hadits yang sangat tegas yang menunjukkan bahwa akhlak mulia adalah ibadah yang sangat agung, bahkan di antara ibadah yang teragung. Di antara pendidikan akhlak yang perlu diberikan kepada anak usia dini, antara lain adalah akhlak terhadap orang tua, keluarga, teman, guru, lingkungan dan masyarakat secara umum. Pendidikan tentang cinta kepada keluarga, sangat penting diberikan kepada anak usia dini, agar anak sejak dini mengerti hak dan kewajibannya dalam kehidupan berkeluarga.

Kata Kunci : *Lingkungan Keluarga; Pendidikan Anak Perspektif Hadis*

PENDAHULUAN

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya (Taubah, 2016). Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan Negara (Taubah, 2016).

Tugas orang tua yang utama yaitu untuk mendidik anaknya agar menjadi kepribadian muslim yang hakiki, tidak bisa dielakkan bahwa tugas pertama sebagai orang tua dalam keluarga yaitu sebagai seorang pembimbing bagi putra putri mereka. Karena seorang anak yang pertama kali disentuh, dilihat ditiru, didengarkan yaitu perbuatan yang ada dalam area keluarga. Menurut Gozali, orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan mereka Pendidikan, atau mengantarkan mereka untuk menempuh Pendidikan yang baik, hal ini sebagai realisasi dari perintah Allah untuk tidak meninggal anak cucu dalam keadaan lemah (Gozali, 2021).

Oleh sebab itu fungsi keluarga dalam membina anak menjadi kepribadian yang hakiki yang sesuai dengan syari'at islam itu mutlak. Dengan adanya fakta serta realita yang terjadi memberikan kontribusi yang penting bawah pendidikan pertama kali yang dialami oleh anak terjadi ada lingkungan keluarga. Oleh sebab itu dalam proses membimbing yang dilakukan oleh keluarga harus berlandaskan pada pendidikan dari Al-Qur'an dan Hadist.

Berdasarkan atas dua hal itu menjadi sumber dalam pendidikan Islam. Selain sebagai seorang pendidik, kedua orang tua juga merupakan awal letak pemberian pondasi terhadap proses pembentukan pribadi seorang anak, oleh karena itu peranan seorang orang tua tidaklah mudah dalam menyelesaikan.

Proses inilah yang berupa awal pondasi pendidikan untuk anak tersebut. Sebagai langkah awal maka seorang pendidik harus berhati-hati agar tidak salah dalam memberikan stimulus yang nanti akan berdampak kepada anak itu dalam keselanjutannya.

Orang tua sebagai peletak awal dalam penanaman suatu pendidikan maka harus memberikan pemahaman yang benar terhadap anak pada awal usia (dini) supaya perkembangan kepribadian anak menjadi pribadi yang mulia serta memberikan manfaat untuk diri sendiri, orang lain, agama serta negara (Muslim, 2022).

Keluarga sebagai imam dalam membentuk generasi bangsa dan agama. Di sinilah peran utama pendidikan agama harus tertanam sejak dini di dalam keluarga. Untuk itu, maka pendidikan dalam keluarga harus dikembangkan secara baik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui apa saja pendidikan yg dapat diajarkan ke anak di dalam keluarga, (2) hadis apa saja yang bisa di tunjukan untuk memperkuat pendidikan anak usia dini di lingkungan keluarga dalam prespektif hadis.

Peneliti mengambil tujuan ini dikarenakan dari beberapa peneliti kajian terdahulu tetapi belum ada yang membahas pendidikan anak usia dini di lingkungan keluarga pada prespektif hadis

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan dengan menggunakan observasi, dokumentasi

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Lingkungan Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadis

Hal pertama yang harus dilakukan dan diperhatikan dalam konsep pendidikan seorang anak adalah seruan Allah Swt untuk menjaga keluarga kita dari api neraka (Sulaiman, 2020).

Pendidikan secara etimologi disebut “*Paedagogie*” berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*Pais*”, artinya anak, dan “*Again*”, yang diterjemahkan membimbing, jadi *Paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* berasal dari kata *to educate* berarti “mendidik” (Muradi & Fuady, 2019).

Jadi mendidik adalah pengertian yang sangat umum yang meliputi semua tindakan mengenai gejala-gejala pendidikan. Dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk menyalurkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk memenuhi fungsi jasmani maupun rohani. Hadis di bawah menyebutkan bahwa anak:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَعْزَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ
فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ .

“Semua anak yang dilahirkan atas kesucian sampai lisannya dapat menerangkan maksudnya, kemudian orangtuanya yang membuatnya jadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi” Riwayat Abu Ya’la, al-thabrani, dan al-Baihaqi, dari Aswad ibn Sari.

Maksud dari hadis di atas adalah seorang anak yang baru lahir akan dilahirkan suci, seorang anak akan tumbuh dengan baik manakala ia akan memperoleh pendidikan secara menyeluruh, agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama, oleh sebab itu makna pendidikan tidaklah semata-mata hanya menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu.

Di dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan (Muslim, 2022). Keluarga juga dapat menjadi wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Ika sebaliknya tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang paling penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan optimal. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti menghargai kebenaran, toleransi, hidup hemat, hidup sehat, saling tolong menolong, Pendidikan dalam keluarga

mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter individu anak. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya motivasi dan rangsangan kepada anak dalam memahami, menerima dan meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Namun jika di lingkungan keluarga terdapat pengaruh yang negatif seperti menghalangi atau kurang menunjang anak dalam memahami, menerima dan meyakini ajaran agama Islam tersebut, maka perlu penanaman ajaran keimanan terlebih dahulu secara mendasar, dengan begitu orang tua akan lebih mudah membentuk anak untuk mencapai akhlak yang mulia.

Pada dasarnya tujuan pendidikan dalam keluarga adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang anak sedari kecil. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat terbagi dalam tiga aspek utama, yaitu dari aspek pribadi, moral, dan sosial.

1. Aspek Pribadi

Pada aspek ini, tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah mengajarkan kepada anak agar kedepannya menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab dalam artian anak kelak mampu menjadi individu yang dapat menjaga nama keluarga dan membanggakan bagi kedua orang tua.

2. Aspek Moral

Pendidikan dalam keluarga penting untuk memberikan bekal moral bagi anak. Keluarga adalah tempat awal pendidikan dimulai. Pendidikan moral dalam keluarga tidak hanya berisi penyampaian mengenai apa yang salah. Anak pasti juga akan melihat tingkah laku orang tuanya.

3. Aspek Sosial

Tujuan yang ingin dicapai oleh aspek ini adalah menciptakan generasi yang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkup sosial yang lebih besar. Pendidikan sosial diberikan kepada anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah islamiah (Rosidah, 2018).

Sejak dini anak telah ditanamkan nilai-nilai luhur agar mampu menjadi pribadi yang baik kedepannya. Bekal yang ditanamkan dari orang tua bertujuan agar anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan dalam keluarga akan tercapai ketika orang tua juga belajar untuk bertanggung jawab dengan perbuatannya agar semua aspek pembelajaran dapat diterima oleh anak dengan baik. Di sinilah pentingnya pendidikan bagi anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Hadis Lingkungan Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pendidikan keteladanan

“Dari Abu Hurairah ra., berkata, Rasulullah SAW bersabda, “tidaklah seseorang anak dilahirkan melainkan dilahirkan atas fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Masrani, atau Majusi. Seperti seekor hewan yang melahirkan anak yang lengkap (tidak cacat), apakah dapat kalian temukan diantara keturunannya yang cacat?” (Islamweb : 390).

Hadis di atas mengisyaratkan adanya relasi kausalitas antara anak dan orangtua, eksistensi anak ditentukan oleh pola relasi yang dibangun oleh orangtua sejak dalam asuhan keluarga, anak akan tumbuh menjadi pribadi sebagaimana pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya. Dalam konteks pendidikan keluarga, segala yang diberikan oleh orangtua, baik berupa pendidikan langsung atau tidak langsung (keteladanan), pengalaman etika dan moralitas keluarga menentukan kualitas anak di masa depannya.

Keteladanan dalam pendidikan Islam, merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak

akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus ditirunya. Selanjutnya, menurut Agus, Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi (Agus, 2018).

Suatu pola atau metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan seharusnya mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW, karena dalam dirinya telah ada keteladanan yang mencerminkan ajaran al-Quran.

Menurut al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk (Taubah, 2016). Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan ataupun pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya).

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat memengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Artinya : “Apa yang dipandang baik oleh umat Islam maka baik pula disisi Allah” (H.R. Ahmad dan Ibnu Mas'ud).

Hadis tersebut menjelaskan setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Dilingkungan manapun kita berada jika itu baik maka akan baik pula dimata Allah. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya (Taubah, 2016).

c. Pendidikan dengan Nasihat

“Barangsiapa yang membaca al-Qur’an, mempelajari dan mengamalkan, keduanya orang tuanya di hari kiamat akan dipakaikan mahkota dari cahaya sinarnya persis seperti sinar matahari. (H.R Al-Hakim)

Dari hadis tersebut dijelaskan bahwa jika kita diberitahu untuk membaca al-Qur’an hendaklah kita untuk membaca dan mengamalkannya.

Metode nasihat merupakan cara pendidik dalam mengajarkan suatu materi melalui pemberian saran dan masukan kepada anak didik. Nasihat bisa berbentuk motivasi dan pencerahan kepada anak didik agar dapat menyadari pilihan apa yang sebaiknya dipilih demi kebajikannya (Muradi & Fuady, 2019: 136).

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya (Taubah, 2016).

Anak tidak butuh segi teoretis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak. Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata kata atau nasihat harus diulang-ulang. Nasihat akan berhasil atau memengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keadaan yang baik (Agus, 2018).

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apaapa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentu disamping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh katakata yang didengarnya dan juga tingkah

d. Pendidikan dengan Perhatian

Orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk ruhani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat ruhani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Taubah, 2016). Seperti hadis dibawah ini:

“Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik” (H.R At-Tirmidzi).

Dari hadis diatas menjelaskan bahwa pendidikan apapun yang diberikan seorang ayah adalah pendidikan yang baik dan budi pekerti yang baik pula

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang

situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan anaknya. Ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar prosentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu Ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya (Rianie, 2015).

e. Pendidikan tentang Ibadah

Materi pendidikan ibadah telah dikemas dan disajikan oleh para ulama didalam sebuah disiplin ilmu yang disebut dengan ilmu fikih dalm fikih Islam. Karena seluruh tata peribadatan telah dijelaskan di dalamnya, sehingga kita sebagai orang dewasa dapat memperkenalkan ilmu beribadah sejak dini pada anak melalui metode pembiasaan, dengan harapan kelak mereka tumbuh menjadi umat muslim yang bertakwa . Pendidikan ibadah yang sangat perlu diajarkan kepada anak sejak dini adalah sholat (Mujiono & Sutrisno, 2022: 213).

Dalam ajaran Islam membaca al-Qur'an dinilai juga sebagai ibadah, karenanya dalam sebuah hadisnya Rasulullah bersabda “Dari Umar bin Syu'ib dari ayahnya dari Kakeknya r.a.:b Bersabda Rasulullah Saw:

“Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat” (H.R. Hakim dan Abu Daud).

Orang tua memberi pendidikan shalat kepada anak-anak sejak usia dini. Meskipun dalam hadis Rasul disebutkan mengajari anak shalat setelah usia 7 (tujuh), bukan berarti pada usia sebelumnya anak tidak diajari shalat sama sekali. Pada usia ini setidaknya anak dikenalkan dengan shalat misalnya kedua orang tua bisa mulai membimbing anak mengerjakan shalat dengan cara mengajak anak untuk melakukan shalat di samping

mereka. Dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak hendaklah diberikan secara bertahap, yaitu bagi anak-anak umur 7 (tujuh) tahun pertama yang diajarkan adalah tentang rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat.

Setelah itu diajarkan pula gerak-geriknya terlebih dahulu, kemudian bacaannya secara bertahap, bacaan yang paling mudah dibaca dan dihapal anak-anak, itulah yang diajarkan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan bacaan-bacaan lainnya. Jangan diamkan anak menonton televisi, sementara azan berkumandang. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, berilah ia teladan. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan.

Dari penjelasan di atas adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah shalat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-haknya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah shalat yang dilaksanakannya.

f. Pendidikan akhlak

Pendidikan Akhlak memiliki posisi atau kedudukan yang sangat penting, pernyataan ini dapat dipahami dari salah satu misi Rasulullah Muhammad SAW yaitu untuk menjadikan manusia yang memiliki akhlak yang sempurna (Mujiono & Sutrisno, 2022). Hadits tentang akhlak adalah hadits yang sangat tegas yang menunjukkan bahwa akhlak mulia adalah ibadah yang sangat agung, bahkan di antara ibadah yang teragung. Di antara pendidikan akhlak yang perlu diberikan kepada anak usia dini, antara lain adalah akhlak terhadap orang tua, keluarga, teman, guru, lingkungan dan masyarakat secara umum.

Sebagaimana dalam hadits dijelaskan bahwa:

Artinya : “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa keTuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua Orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. al-Bukhârî).

Pendidikan tentang cinta kepada keluarga, sangat penting diberikan kepada anak usia dini, agar anak sejak dini mengerti hak dan kewajibannya dalam kehidupan berkeluarga. Termasuk dalam materi ini, adalah pengajaran tentang hormat dan taat kepada orang tua, jasa dan kasih sayang orang tua kepada anak, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan tata krama dalam kehidupan keluarga.

g. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman dalam bahasa Arab dapat disebut iqab. Iqab adalah pemberian hukuman berupa pemberian sanksi dan yang lainnya yang tujuannya untuk menyadarkan anak didik dari kesalahan-kesalahan yang telah ia lakukan (Muradi & Fuady, 2019: 143). Menurut Rianie, hukuman merupakan metode paling buruk dari metode yang lainnya, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan (Rianie, 2015).

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.

Dalam proses pendidikan peserta didik menempati posisi sentral atau “raw material” yang memiliki potensi bersifat laten, sehingga mereka membutuhkan binaan, arahan, dan bimbingan guna mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang cakap. Hukuman dalam pendidikan Islam harus dibedakan pemberiannya kepada setiap siswa

yang melakukan pelanggaran, dengan memperhatikan kondisi siswa yang bersangkutan. Ada siswa yang cukup dengan teguran, tetapi ada juga siswa yang tidak bisa berubah perilakunya kecuali dengan hukuman yang dirasakannya langsung seperti hukuman fisik. Ada beberapa cara pemberian hukuman yang dilakukan Rasulullah saw yang dapat diketahui melalui hadits-hadits beliau. Metode atau cara tersebut adalah : Pertama, Lemah lembut dan kasih sayang. Rasulullah saw berkata kepada Aisyah saat orang-orang Yahudi datang kepadanya, Beliau bersabda :

“Hendaknya kamu bersikap lemah-lembut, kasih sayang, dan hindarilah sikap keras dan keji”. (HR. Al-Bukhāri).

Dalam penerapan hukuman, sebelumnya orang tua telah memberikan aturan dan hukuman yang sudah disepakati bersama anak. Jika anak harus mendapatkan hukuman, maka segerakanlah hukuman tersebut dan jangan ditunda. Jika ditunda karena kasihan atau lupa, maka dalam hati anak akan terbesit bahwa orang tuanya selalu lupa dan hanya pengancam (Muradi & Fuady, 2019: 144).

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasihat saja sudah cukup, tidak memerlukan

hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Seorang pendidik haruslah mengenal siapa dan bagaimana watak anak didiknya, karena terkadang sikap negatif yang dimunculkan anak adalah bentuk dari proses kecerdasannya.

h. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Tanggung jawab dipikulkan Islam kepada para pendidik, termasuk ayah, ibu dan para pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik, hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat. Orang tua (dalam hal ini ayah) wajib memberi nafkah kepada keluarganya, pemberian nafkah dimasukkan supaya anak-anaknya menjadi kuat dan sehat.

Hal tersebut sebagaimana Rasulullah bersabda :

Artinya: “Dari Abu Mas’ud Badri r.a. dari Nabi SAW bersabda: apabila seorang lelaki memberikan nafkah kepada keluarganya dengan rela maka yang demikian itu suatu sedekah baginya.” (HR. Bukhari).

Dalam hadits di atas Rasulullah memberikan motivasi bagi seorang suami atau anggota keluarga lainnya untuk memberikan nafkah kepada keluarganya. Menurut Rasulullah memberi nafkah kepada keluarga setara dengan bersedekah. Bahkan dalam hadits lain Rasulullah menggambarkan bahwa memberi nafkah kepada keluarga akan mendapatkan dua pahala yakni pahala sedekah dan pahala silaturahmi.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia, kedua orang tua berperan sebagai gurunya dan anaknya berperan sebagai muridnya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap Individu. Di dalam keluarga anak belajar pada guru yang sebenarnya, yaitu kedua orang tuanya, terutama ibunya. Adapun pendidikan yang dapat diajarkan kepada anak antara lain : pendidikan keteladanan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan perhatian, pendidikan tentang ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan dengan memberikan hukuman, dan pendidikan tentang tanggung jawab fisik. Pada penelitian ini juga terdapat hadits-hadits yang dapat mempermudah orangtua dalam mendidik anak.

REFERENCES

- Agus, Z. (2018). Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 3(1), 39–56.
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.24>
- Anshori, M. (2019). Perspektif Al- Qur ' an Tentang Pendidikan Keluarga. Dirasah, 2, 37–48.
- Gozali, A. G. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Hadits. JEA (Jurnal Edukasi AUD), 7(2), 45. <https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.5120>
- Mujiono, D. M. S., & Sutrisno. (2022). Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam (Al-Qur'an Dan Hadis). Jambura Early Childhood Education Journal, 4(2), 207–221.
<https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1375>
- Muradi, A., & Fuady, M. N. (2019). Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari.
- Muslim. (2022). Pendidikan Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW. Journal of Islamic Studies, 1(2), 1–13.
- Rianie, N. (2015). Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat). Jurnal: Management of Education, 1(2), 105–117.
- Rosidah, S. (2018). Metode Penyampaian Perintah dan Larangan Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(2), 42–57.
- Sulaiman, S. (2020). Desain Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Genius, 1(2), 158–172. <https://doi.org/10.35719/gns.v1i2.10>
- Taubah, M. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI). JUrnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 109–136.
<http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>